

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366




HUBUNGAN PENGETAHUAN, STATUS IMUNISASI, KETERPAPARAN ASAP ROKOK TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS KAMPUNG SAWAH TANGERANG SELATAN

Siti Novy Romlah^{1*}, Marissa Yolanda Putri², Betty³

STIKes Widya DharmaHusada Tangerang, Jl. Pajajaran Raya No. 1 Pamulang, Tangerang Selatan

<p>ARTICLE INFORMATION</p>	<p>A B S T R A C T</p>
<p>*Corresponding Author Siti Novy Romlah E-mail: sitinovyromlah@wdh.ac.id</p>	<p><i>Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is one of the leading causes of morbidity and mortality in children under five, especially in developing countries. Factors such as the level of parental knowledge, children's immunisation status, and exposure to cigarette smoke are suspected to have an influence on the incidence of ISPA. This study aims to analyse the relationship between parental knowledge, immunisation status, and exposure to cigarette smoke to the incidence of ISPA in toddlers at the Kampung Sawah Health Centre, South Tangerang City. Research Objective: To analyse the relationship between parental knowledge, immunisation status, and exposure to cigarette smoke to the incidence of ISPA in the Kampung Sawah Health Centre. Research Method: This study uses a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample in this study is 85 mothers and toddlers selected through the purposive sampling technique. Research Results: The results of the Knowledge Level study on respondents at the Kampung Sawah Health Centre were found to be an average of 33 respondents (38.8%), and the average level of knowledge of ISPA was less with 23 respondents (27.1%). Based on immunisation status, the average number of toddlers who received complete immunisation was 61 toddlers (71.8%), while the average for incomplete toddlers who received immunisation was 24 toddlers (28.2%). Based on exposure to cigarette smoke, 39 respondents (40.5%) were declared high, while 26 respondents (36.5%) were declared moderate for smoking around toddlers. The results of the bivariate test showed that there was a significant relationship between the level of knowledge (p value 0.014), immunisation status (p value 0.001), and cigarette smoke exposure (p value 0.001) and the incidence of ISPA (p value < 0.05). Suggestion: The community or family is expected to always pay attention to the mother's knowledge, give complete immunisations to babies, and avoid.</i></p>
<p>Keywords: Level of Knowledge_1 Vaccination Status_2 Exposure to cigarette_3 Acute Respiratory Tract Infection_4</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, terutama di negara berkembang. Faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan orang tua, status imunisasi anak, dan keterpaparan asap rokok diduga memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan orang tua, status imunisasi, dan keterpaparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kampung Sawah, Kota Tangerang Selatan. Tujuan Penelitian: Menganalisis hubungan antara pengetahuan orang tua, status imunisasi, dan keterpaparan</p>
<p>Kata Kunci: Pengetahuan_1 Status Imunisasi_2 Keterpaparan Asap Rokok_3 ISPA_4</p>	

	<p>asap rokok terhadap kejadian ISPA di Puskesmas Kampung Sawah. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 85 ibu dan balita yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil Penelitian: Hasil penelitian Tingkat Pengetahuan pada responden di Puskesmas Kampung Sawah diketahui rata-rata Tingkat pengetahuan ISPA baik responden sebanyak 33 responden (38,8%), dan rata-rata tingkat pengetahuan ISPA Kurang sebanyak 23 responden (27,1%). Berdasarkan status imunisasi rata-rata balita yang mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 61 balita (71,8%), sedangkan rata-rata untuk balita yang tidak lengkap mendapatkan imunisasi sebanyak 24 balita (28,2%). Berdasarkan Paparan Asap Rokok sebanyak 39 responden (40,5%) dinyatakan Tinggi, sedangkan 26 responden (36,5%) dinyatakan sedang untuk merokok di sekitaran Balita. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan (p value 0.014), Status Imunisasi (p value 0.001), dan keterpaparan asap rokok (p value 0.001) dengan Kejadian ISPA (p value < α 0.05). Saran: Masyarakat ataupun keluarga diharapkan agar selalu memperhatikan pengetahuan ibu, memberikan imunisasi lengkap pada bayi, dan menghindarkan bayi dari paparan asap rokok agar tidak terjadi ISPA.</p>
	<p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p style="text-align: right;">Copyright © 2025 Authors</p>

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah peradangan yang terjadi pada saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh masuknya *organisme mikroskopis*, bakteri, atau virus. Penyakit infeksi ini biasanya bersifat menular dan dapat menyebabkan berbagai gejala dan efek samping, mulai dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan hingga infeksi serius yang mematikan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor manusia (Yuditya dan Mulyono, 2019). Penyakit ini diawali dengan demam dan disertai salah satu atau lebih gejala seperti sakit tenggorokan atau nyeri saat menelan, pilek atau hidung tersumbat, dan batuk

kering atau berdahak (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Riset Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur 41,6%, Banten 44,6%, Jawa Timur 37,5%, Bengkulu 24,6%, Kalimantan 18,4%, Jawa Barat 44, Dan Papua 29,9%. Adapun prevalensi ISPA pada balita di Sulawesi Selatan mencapai 32,6%. Balita dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan sebanyak 38,2%, umumnya balita berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko terkena ISPA (SKI, 2023).

Pengetahuan yang baik tentang ISPA memungkinkan orang tua untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi cenderung berperilaku lebih baik dalam merawat anak mereka dan mencegah ISPA. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai gejala, penyebab, dan cara pencegahan penyakit (Barni 2021).

Penyebab infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status imunisasi. Penelitian menunjukkan bahwa imunisasi memiliki peran penting dalam mencegah ISPA (Arif 2017).

Paparan asap rokok telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar asap rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ISPA. Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian yang relevan (Riyanto 2016).

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada 12 November 2024 di Puskesmas Kampung Sawah, didapatkan data bahwa

pada bulan Januari sampai Desember 2023 terdapat 180 kasus kejadian terdiagnosa penyakit ISPA pada anak. Lalu di bulan Januari sampai Oktober 2024 terdapat 102 kasus kejadian terdiagnosa penyakit ISPA pada anak. Terjadi peningkatan di tahun 2024 karna di tahun 2024 belum mencapai bulan Desember di Puskesmas Kampung Sawah. Lalu dengan menggunakan Teknik wawancara terhadap perawat dimana tidak diketahui secara pasti faktor faktor penyebab, tingginya ISPA pada anak maka dari 10 responden di Puskesmas Kampung Sawah Kota Tangerang Selatan didapatkan hasil, bahwa 7 dari 10 responden dengan penyakit ISPA, sebanyak 7 responden mengatakan anak – anaknya, sering terpapar asap rokok yang memiliki antibody yang lebih rendah. Karena orang tua tidak tahu cara mencegah anak terkena ISPA seperti apa, 3 responden lainnya mengatakan tahu cara mencegah anak tidak terkena gejala seperti ISPA, tetapi hanya sebatas tahu tanpa pernah ikut melakukannya. Maka berdasarkan uraian peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan, Status Imunisasi, Keterpaparan Asap Rokok Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak di Puskesmas Kampung Sawah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan penelitian survei, gunanya untuk menjelaskan satu atau beberapa keadaan atau menjelaskan hubungan antara satu keadaan dengan keadaan lainnya dari satu peristiwa. Sedangkan desain penelitian ini merupakan studi survei deskriptif dengan menggunakan metode *cross sectional* yaitu mengambil data hanya dalam satu kali pada saat yang sama (*one point in time*). Dan pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner. Kemudian peneliti melakukan kajian beberapa faktor/variabel yaitu, variabel terikat dan variabel bebas dilakukan pada waktu yang bersamaan.

Populasi Balita di Puskesmas Kampung Sawah. bulan Januari- Desember 2023 dan Januari-Oktober 2024 sejumlah 85 orang anak. Dalam penelitian ini akan diambil seluruh populasi sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Balita yang datang ke Puskesmas Kampung Sawah, dengan pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling.

HASIL

Analisa Univariat

Pada analisa univariat ini menggambarkan tentang karakteristik masing-masing variabel yang diteliti.

Karakteristik dalam penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua di puskesmas Kampung Sawah.

Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Kampung Sawah

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1-2 Tahun	32	37.6
3-4 Tahun	30	35.3
5-6 Tahun	23	27.1
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi jumlah Usia responden sebanyak 85 responden didapatkan Hampir menunjukkan sebagian besar berada di katagori berusia 1-2 tahun (37.6%), sebagian kecil di katagori berusia 3-4 tahun (35.3%), dan kategori 5-6 tahun (27.1%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada balita dengan umur 1- 2 tahun lebih banyak dibandingkan dengan umur 5-6 Tahun.

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Kampung Sawah.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – Laki	30	35.3
Perempuan	55	64.7

Berdasarkan tabel 2 distribusi jenis kelamin yang terdiri dari 85 responden, didapatkan bahwa hampir setengah

responden berjenis kelamin laki-laki 30 responden (35.3%). lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan 55 responden (64.7%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan Laki - laki.

Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Kampung Sawah

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	2	2.4
SMP	1	1.2
SMA	38	44.7
Perguruan Tinggi	44	51.8
Total	85	100

Berdasarkan tabel 3 yaitu distribusi frekuensi Tingkat Pendidikan responden didapatkan bahwa hampir setengahnya pendidikan responden yaitu: SD berjumlah 2 responden (2.4%), SMP 1 responden (1.2%), SMA 38 responden (44.7%) dan perguruan tinggi 44 responden (51.8%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan orang tua dengan Perguruan Tinggi lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan SMP.

Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Puskesmas Kampung Sawah

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	33	38.8
Cukup	29	34.1
Kurang	23	27.1
Total	85	100

Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada responden di puskesmas kampung sawah diketahui mayoritas pengetahuan ISPA Baik responden sebanyak 33 responden (38.8%), dan minoritas pengetahuan ISPA sebanyak 23 responden (27.1%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada responden dengan Tingkat Pengetahuan yang baik lebih banyak dibandingkan dengan Tingkat Pengetahuan Kurang.

Status Imunisasi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Imunisasi di Puskesmas Kampung Sawah

Status Imunisasi	Frekuensi	Presentase (%)
Lengkap	61	71.8
Tidak Lengkap	24	28.2
Total	85	100

Berdasarkan status imunisasi pada Balita di Puskesmas Kampung Sawah mendapatkan hasil bahwa balita yang mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 61 balita (71.8%), sedangkan untuk balita yang tidak lengkap mendapatkan imunisasi sebanyak 24 balita (28.2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa balita yang mendapatkan imunisasi lengkap lebih banyak dibandingkan dengan balita yang

mendapatkan tidak mendapatkan imunisasi lengkap.

Keterpaparan Asap Rokok

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterpaparan Asap Rokok di Puskesmas Kampung Sawah

Keterpaparan Asap Rokok	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	20	23.5
Sedang	26	36
Tinggi	39	40.5
Total	85	100

Berdasarkan Paparan Asap Rokok di Puskesmas Kampung Sawah menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden (63.5%) dinyatakan merokok di sekitar balita, sedangkan 31 responden (36.5%) dinyatakan tidak merokok. Hal ini dapat disimpulkan responden yang merokok lebih besar dibandingkan dengan responden

Analisa Bivariat

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kampung Sawah

Pengetahuan	Kejadian ISPA						p-Value
	Tidak ISPA		ISPA		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	23	27.1	34	40	57	77.1	0.014
Cukup	0	0	16	18.8	16	18.8	
Kurang	0	0	12	14.1	12	14.1	
Jumlah	23	25.8	62	72.9	85	100	

Berdasarkan uji korelasi kendall's tau-b di atas, diketahui nilai signifikansii atau sig.(2-tailed) antara variabel Pengetahuan dengan kejadian ISPA yaitu $0,014 < \alpha$ $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kejadian ISPA.

Kejadian ISPA

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA di Puskesmas Kampung Sawah

Kejadian ISPA	Frekuensi	Presetanse (%)
ISPA	62	72.9
Tidak ISPA	23	27.1
Total	85	100

Berdasarkan kejadian ISPA pada balita menunjukkan hasil dari 85 balita bahwa yang mengalami penyakit ISPA pada balita sebanyak 62 balita (72.9%). Sedangkan balita yang tidak mengalami penyakit ISPA sebanyak 23 balita (27.1%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada balita lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak ISPA.

Tabel 9. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kampung Sawah

Status Imunisasi	Kejadian ISPA				Total		p-Value
	Tidak ISPA		ISPA				
	n	%	n	%	n	%	
Lengkap	0	0	61	71.8	61	71.8	0.000
Tidak Lengkap	22	25.9	2	2.3	114	28.2	
Jumlah	22	25.9	63	74.1	85	100	

Berdasarkan uji korelasi chi square di atas, diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) antara variabel Status Imunisasi dengan kejadian ISPA yaitu $0,000 < \alpha$

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA.

Tabel 10. Hubungan Keterpaparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kampung Sawah

Keterpaparan Asap Rokok	Kejadian ISPA				Total		p-Value
	Tidak ISPA		ISPA				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	1	1.2	19	22.4	56	75.8	0.000
Sedang	6	7.1	20	23.5	16	18.8	
Tinggi	16	18.8	23	27	12	18.5	
Jumlah	23	27.1	62	72.9	85	100	

Berdasarkan uji korelasi kendall's tau-b di atas, diketahui nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) antara variabel Pengetahuan dengan kejadian ISPA yaitu $0,010 < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Keterpaparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA

PEMBAHASAN

Gambaran Usia

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik bahwa hampir setengah responden berusia 1-2 tahun sebanyak 32 responden (37.6%), hampir setengah responden berusia 3-4 tahun sebanyak 30

responden (35.3%), sebagian kecil responden berusia 5-6 tahun sebanyak 23 responden (27.1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chaerunnisa Kosasih et al (2015) "Gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada anak usia balita di kelurahan Padasuka" Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang dilakukan di Kelurahan Padasuka Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung pada bulan Juni 2015 dengan jumlah sampel 90 orang ibu yang mempunyai anak 1-4 tahun dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini berupa kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 60% responden memiliki pengetahuan baik, 38% responden memiliki pengetahuan cukup dan 2% responden memiliki pengetahuan kurang. Usia individu berperan penting dalam tingkat pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, pengetahuan seseorang tentang ISPA cenderung meningkat, karena pengalaman dan pemahaman yang lebih baik.

Gambaran Jenis Kelamin

Berdasarkan distribusi karakteristik didapatkan bahwa hampir setengahnya responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 405 responden (52,9%) dan lebih dari setengah responden berjenis kelamin Laki Laki sebanyak 40 responden (52,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Listyana (2018) “Risiko Kejadian ISPA Akut pada Balita di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta” Hasil penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko lebih tinggi terkena diare dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Wahyuni et al (2018) “Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Kota Kendari” Penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki

memiliki kecenderungan lebih tinggi terkena ISPA, meskipun tidak signifikan secara statistik. Faktor-faktor lain seperti sanitasi lingkungan dan pemberian ASI eksklusif lebih dominan.

Gambaran Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan distribusi karakteristik lebih dari setengah tingkat pendidikan orangtua yaitu tamat SMA sebanyak 47 responden (55,3%), sebagian kecil tingkat pendidikan orangtua yaitu tamat sarjana sebanyak 35 responden (41,2%), sebagian kecil tingkat pendidikan orangtua yaitu tamat SD sebanyak 2 responden (2,3%), dan hampir tidak ada tingkat pendidikan orangtua yaitu tamat SMP sebanyak 1 responden (1,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hoironis et al (2019) “Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan frekuensi kejadian ISPA balita di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Bandung” Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan rancangan desain potong lintang (cross sectional). Jumlah sampel penelitian sebanyak 97 orang. Hasil menunjukkan bahwa responden berpendidikan tinggi memiliki balita yang sebagian besar tidak pernah ISPA dan analisis statistik menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan frekuensi kejadian diare balita ($p=0,001$).

Pendidikan: Tingkat pendidikan juga berhubungan erat dengan pengetahuan tentang ISPA. Individu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan dan pencegahan ISPA (Ibrohim, 2024).

Gambaran Pengetahuan Orang Tua

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *Kendall Tau* nilai signifikansi pengetahuan terhadap kejadian diare 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut bahwa H_a diterima yaitu adanya hubungan pengetahuan terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kampung Sawah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2022) dari data responden yang menyatakan variabel pengetahuan ibu penting dan mempunyai hubungan terhadap penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Beruntung Raya tahun 2020, dari 44 responden ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik atau 62%, terdapat gejala ISPA pada balita dengan gejala ISPA berat sebanyak 26 kasus atau 59,1%, gejala ISPA sedang sebanyak 9 kasus atau 20,5% dan 9 kasus atau 20,5% yang mempunyai gejala ISPA Ringan.

Akses terhadap Informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang

ISPA sangat dipengaruhi oleh akses mereka terhadap informasi kesehatan melalui media massa, penyuluhan kesehatan, dan program- program edukasi lainnya. Kurangnya informasi dapat menyebabkan rendahnya kesadaran akan risiko ISPA (Priyono 2020).

Pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sehingga diperlukan upaya yang maksimal untuk peningkatan pengetahuan seseorang sehingga dapat merubah perilaku.

Gambaran Status Imunisasi

Berdasarkan status imunisasi pada Balita di Puskesmas Kampung Sawah mendapatkan hasil bahwa balita yang mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 61 balita (71.8%), sedangkan untuk balita yang tidak lengkap mendapatkan imunisasi sebanyak 24 balita (28.2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa balita yang mendapatkan imunisasi lengkap lebih banyak dibandingkan dengan balita yang mendapatkan tidak mendapatkan imunisasi lengkap.

Hasil penelitian (Anik, 2010) diketahui bahwa dari 78 responden terdapat hampir seluruh responden 71 (91.0%) Status imunisasi dasar lengkap. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

Salah satu faktor penyebab ISPA adalah status imunisasi pada balita. ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah seperti difteri, pertusis, dan campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA.

Dengan cakupan imunisasi yang tinggi, risiko penularan penyakit penyebab ISPA di komunitas berkurang. Hal ini mendorong lingkungan yang lebih sehat, sehingga masyarakat cenderung mengadopsi perilaku kesehatan yang mendukung pencegahan ISPA secara kolektif (Haryanti 2022).

Cara yang terbukti paling efektif saat ini adalah dengan pemberian imunisasi campak, pemberian imunisasi lengkap sebelum anak mencapai usia 1 tahun, anak akan terlindung dari beberapa penyebab yang paling utama dari infeksi pernafasan termasuk batuk rejan, difteri, tuberkulosa dan campak. Penderita difteri, pertusis apabila tidak mendapat pertolongan yang memadai akan berakibat fatal.

Gambaran Status Keterpaparan Asap Rokok

Berdasarkan Paparan Asap Rokok di Puskesmas Kampung Sawah menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden (63.5%) dinyatakan merokok di sekitar balita, sedangkan 31 responden (36.5%)

dinyatakan tidak merokok. Hal ini dapat di simpulkan responden yang merokok lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak merokok disekitaran balita.

Hasil penelitian Akbar dkk (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari 33 balita yang menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), 20 balita (87%) diantaranya tinggal bersama dengan keluarga yang memiliki kebiasaan merokok dan 13 balita (54.2%) tinggal bersama dengan keluarga tanpa kebiasaan merokok. Sedangkan dari 14 balita yang tidak menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), 3 balita (23%) tinggal bersama dengan keluarga yang memiliki kebiasaan merokok dan 11 balita (45.8%) tinggal bersama dengan keluarga tanpa kebiasaan merokok.

Keterpaparan asap rokok sebagai inhalasi asap dari tembakau yang dibakar dan asap yang diembuskan oleh perokok. NIH juga menyoroti bahwa asap rokok pasif mengandung partikel halus yang dapat masuk ke dalam paru- paru, menyebabkan iritasi dan kerusakan jaringan pada orang yang terpapar, terutama anak-anak dan orang dewasa dengan kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya (Normina 2015).

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keberadaan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok menjadi

faktor resiko terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita.

Gambaran Kejadian ISPA

Berdasarkan kejadian ISPA pada balita menunjukkan hasil dari 85 balita bahwa yang mengalami penyakit ISPA pada balita sebanyak 62 balita (72.9%). Sedangkan balita yang tidak mengalami penyakit ISPA sebanyak 23 balita (27.1%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada balita lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak ISPA.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah peradangan yang terjadi pada saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh masuknya *organisme mikroskopis*, bakteri, atau virus. Penyakit infeksi ini biasanya bersifat menular dan dapat menyebabkan berbagai gejala dan efek samping, mulai dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan hingga infeksi serius yang mematikan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor manusia (Yuditya dan Mulyono, 2019). Penyakit ini diawali dengan demam dan disertai salah satu atau lebih gejala seperti sakit tenggorokan atau nyeri saat menelan, pilek atau hidung tersumbat, dan batuk kering atau berdahak (Kemenkes RI, 2018).

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *Kendall Tau* nilai signifikansi pengetahuan terhadap kejadian diare 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut bahwa H_a diterima yaitu adanya hubungan pengetahuan terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kampung Sawah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hoirunis et all (2019) “Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan frekuensi kejadian ISPA balita di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Bandung” Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan rancangan desain potong lintang (cross sectional). Jumlah sampel penelitian sebanyak 97 orang. Hasil menunjukkan bahwa responden berpendidikan tinggi memiliki balita yang sebagian besar tidak pernah ISPA dan analisis statistik menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan frekuensi kejadian diare balita ($p=0,001$).

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *chi square* nilai signifikansi status imunisasi terhadap kejadian ISPA 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil

tersebut bahwa H_a diterima yaitu adanya hubungan kebersihan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Kampung Sawah.

Hasil penelitian Betty (2014) di dapatkan bahwa $p\text{-value}=0,000$ dengan demikian tingkat signifikansi 5% nilai $P\text{-value}$ lebih kecil dari tingkat signifikansi atau $0,000 < 0,05$) dan nilai $r = -0,842$. Nilai r menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola negatif artinya semakin lengkap status imunisasi maka semakin kecil resiko ISPA. Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Betty (2014) di Puskesmas Teladan Medan, penelitian tersebut didapatkan bahwa proporsi balita yang menderita ISPA dengan imunisasi tidak lengkap sebesar 67,9%, dengan hasil uji chiSquare memperoleh $p < 0,05$) dan nilai $r = -0,842$. Nilai r menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola negatif artinya semakin lengkap status imunisasi maka kejadian infeksi saluran pernapasan akut akan semakin kecil Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Hubungan Keterpaparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *Kendall Tau* nilai signifikansi Keterpaparan Asap Rokok terhadap kejadian diare 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut bahwa H_a diterima yaitu adanya hubungan Keterpaparan Asap Rokok terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Kampung Sawah.

KESIMPULAN

1. Teridentifikasi dari 85 responden didapatkan hasil rata-rata Tingkat pengetahuan masyarakat tentang ISPA baik responden sebanyak 33 responden (38,8%), dan rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat tentang ISPA Kurang sebanyak 23 responden (27,1%).
2. Teridentifikasi dari 85 responden didapatkan hasil status imunisasi pada Balita dengan rata-rata balita yang mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 61 balita (71,8%), sedangkan rata-rata untuk balita yang tidak lengkap mendapatkan imunisasi sebanyak 24 balita (28,2%).
3. Teridentifikasi dari 85 responden didapatkan hasil Paparan Asap Rokok di Puskesmas Kampung Sawah menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden (40,5%) dinyatakan Tinggi

untuk merokok di sekitar balita, sedangkan 26 responden (36.5%)

4. Teranalisis berdasarkan uji korelasi kendall's tau-b di atas, diketahui nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) antara variabel kejadian ISPA dengan Tingkat Pengetahuan ada sebesar $0,014 < \alpha < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (Nyata) antara variabel Kejadian ISPA dengan Tingkat pengetahuan.
5. Teranalisis berdasarkan Hubungan antara Status Imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Kampung Sawah bahwa dalam hasil uji Chi – Square (Person Chi- Square) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) di dapatkan bahwa adanya hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA, dimana nilai p-value (0.000) < 0.05 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Status Imunisasi dengan faktor kejadian ISPA pada anak balita.
6. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *Kendall Tau* nilai signifikansi Keterpaparan Asap Rokok terhadap kejadian diare 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut bahwa H_a diterima yaitu adanya hubungan Keterpaparan Asap Rokok terhadap kejadian diare pada

balita di Puskesmas Kampung Sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sunaryo 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 6-59 Bulan di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian. STIKes Hang Tuah, Pekanbaru. Universitas Esa Unggul Jakarta.*
- Barni, 2021. Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).
- Dewi, F., Hadi, W. S., Martuti, S., Novalina, D., & Astuti, T. D. (2022). literature review: analisis pengaruh life style (perokok dan non perokok) terhadap positifitas hasil pemeriksaan mikroskopis bakteri tahan ASAM (BTA). *Journal Transformation of Mandalika*, 3(1), 235- 242.
- Kosasih, C., Sulastri, A., Suparto, T. A., & Sumartini, S. (2015). Gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada anak usia balita di kelurahan Padasuka. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(2), 86-97.
- Riyanto & Kusumawati. 2016. Pengaruh Asap Rokok Terhadap Frekuensi Terjadinya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kedung Banteng Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan.*
- Susilawati, S., Murwati, M., & Azissah, D. (2024). Relationship between Knowledge, Immunization Status and Exclusive Breastfeeding History with the Incidence of Sickness in Toddlers at Puskesmas Sindang Beliti Ilir, Rejang Lebong Regency, 2023. *Student Scientific Journal*, 2(1), 13-20.